

PENGARUH WORKING CAPITAL TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN BESAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fabianus Oepang

Email: Fabianus.up@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh *working capital turnover* (WCT), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) terhadap profitabilitas (ROA). Populasi dalam penelitian ini yaitu 46 Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 26 perusahaan dengan kriteria IPO sebelum tahun 2013, tidak *delisting* selama periode penelitian, dan memiliki kelengkapan data. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa WCT berpengaruh positif terhadap ROA, dan DER berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan TATO tidak berpengaruh terhadap ROA pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di BEI tahun 2014 sampai dengan 2018. Kemampuan ketiga faktor tersebut dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan ROA perusahaan yaitu sebesar 10,1 persen.

Kata Kunci: *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, TATO, ROA.

PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan laba. Laba perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio profitabilitas. Keuntungan perusahaan yang terus meningkat dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi dan analisis lebih mendalam baik secara fundamental maupun teknikal. Beberapa indikator yang diduga dapat memengaruhi ROA yaitu aktivitas, likuiditas, struktur modal dan solvabilitas. Satrio, (2022).

Modal kerja memiliki peran yang sangat penting dalam siklus usaha perusahaan. Tanpa ada modal yang cukup perusahaan tidak dapat beroperasi dengan maksimal serta memengaruhi kegiatan lainnya terutama dalam meningkatkan laba usaha. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja dan *total asset turnover* maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Kontesa et al, (2020).

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan utang dengan ekuitas. Rasio DER merupakan gambaran kinerja manajemen yang efektif dan efisien, perusahaan harus menjaga rasio ini tetap dalam keadaan wajar. Investor akan cenderung tertarik kepada perusahaan yang mampu menjaga stabilitas utang terhadap modal.

Perusahaan yang memiliki rasio DER terlalu tinggi dapat dikatakan perusahaan masih dalam proses ekspansi bahkan mengalami kerugian. Semakin stabil dan semakin kecil rasio *debt to equity ratio* semakin baik pengelolaan perusahaan. Hartono, (2021).

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya setiap hari memerlukan dana. Dana yang dimiliki harus dimanfaatkan dan dialokasikan dengan baik agar mampu memberikan imbal hasil berupa laba atau keuntungan bagi perusahaan. Brahmana et al, (2020). Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan terdapat banyak indikator salah satunya profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Sudana (2011: 22): “Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.”

Profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun merupakan gambaran kinerja manajemen yang berjalan efektif dalam meningkatkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efek yang dihasilkan aktivitas manajemen suatu perusahaan. Averio, (2020). Profitabilitas ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan perusahaan dan pendapatan investasi. Menurut Fahmi (2016: 80): “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan dalam memperoleh keuntungan perusahaan.”

Pengelolaan perusahaan yang baik, tidak terlepas dari manajemen yang baik, dengan didukung berbagai kebijakan dan keputusan yang tepat hingga mampu menekan biaya-biaya yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurut Sawir (2005: 17): “Profitabilitas merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.”

Semua kebijakan dan keputusan yang diambil tergantung dari manajemen yang mengelola keuangan perusahaan serta yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan. Secara fundamental perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi

cenderung memiliki sumber daya manusia dan manajemen serta tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Margaretha (2011: 26): “Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba).”

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur besar kecilnya tingkat profitabilitas, salah satunya menggunakan rasio *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana kemampuan perusahaan mengelola total aktiva secara efektif sehingga mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan keuntungan perusahaan dengan total asetnya. Menurut Sudana (2011: 22): “*Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”

Dalam pendirian sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas diwajibkan mencantumkan penyertaan modal awal. Modal tersebut sebagian akan dijadikan modal kerja oleh perusahaan dalam membiayai semua kegiatan operasional. Modal kerja suatu perusahaan akan sejalan dengan perkembangannya, semakin besar perusahaan tentu saja diikuti dengan meningkatnya keperluan dana, yang dapat dipenuhi dengan modal sendiri ataupun dari modal asing. Keputusan pendanaan ini akan memengaruhi secara langsung struktur modal yang terbentuk, sehingga berdampak pula kepada kondisi finansial perusahaan. Menurut Harmono (2011: 113): “Besarnya komposisi struktur modal mengindikasikan sejauh mana manajemen mampu mengelola struktur modal optimal dengan mempertimbangkan rata-rata biaya modal efisien.”

Dalam struktur modal, terdapat sejumlah teori, yaitu Modigliani-Miller (MM) *theory*, *pecking order theory*, *trade-off theory* dan *signalling theory*. Menurut Sudana (2011: 153) Modigliani-Miller (MM) *theory* menyatakan bahwa: pertama, dalam dunia tanpa pajak, perusahaan adalah *indifferent* terhadap keputusan struktur modal, yang artinya perusahaan yang dibelanjai dengan utang atau saham itu tidak ada bedanya. Kedua, dalam dunia dengan pajak tetapi tidak ada risiko kebangkrutan, semua perusahaan sebaiknya menggunakan 100 persen utang. *Pecking order theory* menyatakan bahwa manager lebih menyukai pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan eksternal. Jika perusahaan membutuhkan dana dari luar, manager akan

cenderung memilih surat berharga yang paling aman seperti utang. *Trade-off theory* menjelaskan tentang keputusan perusahaan menggunakan utang didasarkan pada keseimbangan antara penghematan pajak dan biaya kesulitan. Sedangkan, *Signalling theory* membicarakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Manajemen dalam mengelola struktur modal perusahaan harus mampu menjaga modal kerja selama periode siklus kas. Apabila modal kerja mengalami kekurangan maka akan memengaruhi kegiatan perusahaan yang lain begitu juga sebaliknya. Kas yang dimiliki harus cukup untuk mendanai semua kegiatan operasi sehingga perusahaan dapat melunasi semua kewajiban. Menurut Kasmir (2016: 182): “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.”

Modal kerja memegang peranan yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, tuntutan akan modal semakin kompleks dalam pengelolaannya. Maka dalam perencanaan modal kerja perusahaan harus mampu mengalokasikan dan mengidentifikasi modal kerja selama periode tertentu sehingga perusahaan tidak mengalami kekurangan dan kelebihan modal. Menurut Riyanto (2008: 335): “Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam satu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.”

Penelitian terdahulu yang dilakukan Putrawan (2015): *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya profitabilitas yang didapat perusahaan akan meningkat saat modal kerja yang digunakan dalam proses produksi bertambah maka produktivitas perusahaan bertambah juga sehingga profitabilitas akan semakin besar.

H₁: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Solvabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang semakin tinggi dengan tingkat valuasi yang tinggi diharapkan mampu mengalokasikan dana yang dimiliki agar mampu memenuhi semua kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2016: 151): “Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Solvabilitas perusahaan memiliki beberapa alat ukur salah satunya menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Dengan rasio ini dapat memiliki pandangan awal apakah perusahaan memiliki modal yang cukup dalam menjamin hutang. Menurut Arifin (2002: 86): “DER adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang dimiliki.”

DER merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang perusahaan sehingga para investor tertarik berinvestasi pada perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 157): “Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam kreditur dengan pemilik perusahaan.”

Debt to equity ratio yang tinggi akan memengaruhi profitabilitas perusahaan, karena dapat menyebabkan penurunan pada tingkat profitabilitas. Hal ini didukung penelitian terdahulu terkait pengaruh *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas. Menurut Putra dan Bradjra (2015): *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki, dukungan aset dapat berupa memaksimalkan penggunaan mesin dalam pengadaan barang dalam produksi. Dengan produktivitas yang meningkat, akan meningkatkan penjualan dan menekan biaya dalam meningkatkan laba perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 185): “*Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aktiva.”

Total asset turnover merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih. Rasio ini juga melihat sejauh mana aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara efektif agar tidak menimbulkan biaya-biaya yang dapat menurunkan profitabilitas. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan total

penjualan bersih. Perusahaan yang mampu memanfaatkan aktiva dengan efektif menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Menurut Fahmi (2016: 80): “*Total asset turnover* disebut juga dengan perputaran modal aset, rasio ini mengukur sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.”

Perusahaan dalam hal ini harus mampu menginvestasikan modal atau dana yang dimiliki untuk menambah aset perusahaan agar mampu meningkatkan volume penjualan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Semakin tinggi perputaran aktiva dengan diikuti penjualan yang tinggi akan memengaruhi laba yang dihasilkan. Menurut Harahap (2010: 305): “Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa modal dapat lebih cepat berputar.”

Semakin tinggi TATO maka semakin tinggi tingkat profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Supardi (2016) menunjukkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₃: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian adalah profitabilitas (ROA). Variabel independen dalam penelitian ini adalah WCT, DER dan TATO. Populasi dalam penelitian ini yaitu 46 perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 26 perusahaan dengan kriteria IPO sebelum tahun 2013. Analisis data yang dilakukan yaitu statistik deskriptif dan analisis pengaruh WCT, DER dan TATO terhadap ROA.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|----------|---------|---------|----------------|
| WCT | 130 | 199.031 | -149.218 | 49.813 | 3.44356 | 21.726345 |
| DER | 130 | 26.330 | -4.305 | 22.025 | 2.04287 | 3.143799 |
| TATO | 130 | 6.178 | .000 | 6.178 | 1.43327 | 1.242651 |
| ROA | 130 | 1.627 | -1.216 | .411 | .00137 | .148973 |
| Valid N (listwise) | 130 | | | | | |

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *working capital turnover* menghasilkan nilai standar deviasi sebesar 21,73, *debt to equity ratio* menghasilkan standar deviasi sebesar 3,14, *total asset turnover* menghasilkan standar deviasi sebesar 1,24, dan *return on asset* menghasilkan 0,15 dengan jumlah data sebanyak 130.

Analisis Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Asset*

1. Regresi Linear Berganda

TABEL 2
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

| Model | Coefficients ^a | | | | | | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|-----------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Tolerance | VIF | |
| | B | Std. Error | Beta | | | | | |
| 1 | (Constant) | .015 | .006 | | 2.713 | .008 | | |
| | LAG_X1 | .003 | .001 | .325 | 2.311 | .024 | .605 | 1.652 |
| | LAG_X2 | -.025 | .010 | -.339 | -2.578 | .012 | .695 | 1.438 |
| | LAG_X3 | .007 | .006 | .153 | 1.179 | .242 | .712 | 1.404 |

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 2 maka akan terbentuk persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0,015 + 0,003X_1 - 0,025X_2 + 0,007X_3 + e$$

2. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi berganda dan koefisien determinasi yang terdapat pada tabel 3:

TABEL 3
HASIL UJI KORELASI BERGANDA

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .370 ^a | .137 | .101 | .03448 | 1.810 |

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Output SPSS 21, 2021

Berdasarkan *output* SPSS pada Tabel 3 diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi adalah 0,137. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara *working capital turnover* (WCT), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) terhadap *return on asset* (ROA).

Koefisien determinasi merupakan besarnya persentase pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). *output* hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan *output* tersebut, diperoleh angka R² sebesar 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa persentase *working capital turnover* (WCT), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) terhadap *return on asset* (ROA) adalah 10,1 persen, sedangkan sisanya sebanyak 89,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

3. Uji F

Berikut ini merupakan hasil uji F yang terdapat pada tabel 4:

TABEL 4
HASIL UJI F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .014 | 3 | .005 | 3.798 | .014 ^b |
| | Residual | .086 | 72 | .001 | | |
| | Total | .099 | 75 | | | |

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan *output* SPSS pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *working capital turnover* (WCT), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) terhadap *return on asset* (ROA) menunjukkan angka signifikansi 0,014. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 persen ($0,014 < 0,05$), maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai *return on asset* (ROA) yang artinya bahwa variabel *working capital turnover* (WCT), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) merupakan model yang layak dan mampu menerangkan variabel *return on asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia.

4. Uji t

a. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Asset*

Dari pengujian yang dilakukan dapat diketahui hasil uji t bahwa *working capital turnover* menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,311 dan nilai signifikansi 0,024 maka H_1 diterima. Hal ini berarti *working capital turnover* berpengaruh terhadap *return on asset* pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga tahun 2018. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putrawan (2015).

b. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*

Dari pengujian yang dilakukan dapat diketahui hasil uji t bahwa *debt to equity ratio* menghasilkan t_{hitung} sebesar -2,578 dan signifikansi 0,012 maka H_2 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga tahun 2018. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Bradjra (2015).

c. Pengaruh *total asset turnover* terhadap *return on asset*

Dari pengujian yang dilakukan dapat diketahui hasil uji t bahwa *total asset turnover* menghasilkan t_{hitung} sebesar 1,179 dan nilai signifikansi 0,242. Hal ini berarti *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 hingga tahun 2018. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Budiasih (2014).

PENUTUP

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti, diketahui terdapat pengaruh antara *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, terhadap *return on asset*. Sedangkan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Besar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel penelitian, karena dalam penelitian ini 89,9 persen *return on asset* masih dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion—A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- Brahmana, R., You, H.W. dan Kontesa, M. (2020). Does CEO Power Matter for the Performance of Retrenchment Strategy? *Journal of Strategy and Management*, 14(1), 1-18.
- Hartono. (2021). Developing Country Stock Market Immunity during Covid-19 Pandemic. *Technium Social Sciences Journal*, 18(1), 222-229.
- Kontesa, M., Nichol, E.O., Bong, J.S. dan Brahmana, R.K. (2020). Board Capital and Bank Efficiency: Insight from Vietnam. *Business: Theory and Practice*, 21(2), 483-493.
- Putra, A.A Wela Yulia dan Ida Bagus Bradjra. 2015. "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas." *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.4, No.7, Hal. 2052-2067.
- Putrawan, Putu Wika. 2015. "Pengaruh Investasi Aktiva Tetap, Likuiditas, Solvabilitas, dan Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponen." *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.3, No.1, Hal. 1-10.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPPE.
- Sari, Ni Made, Veronika dan I G.A.N. Budiasih. 2014. "Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover dan Asset Turnover terhadap profitabilitas." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 1, Hal. 99-118.
- Satrio, A.B. (2022). Firm Value in Indonesia: Will Foreigners be the Determinant? *Jurnal Dinamika Manajemen*, 13(1), 134-145.

Sudana, I. Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Supardi, Herman. 2016. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi terhadap Return on Asset." *Jurnal Ilmia Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIAFE)*, Vol. 2, No.2, Hal. 16-27.

